



HALAL FOOD

— in the —
DRAGON HOUSE

Studi Makanan Halal sebagai Soft Power
Kerukunan dan Toleransi Masyarakat Multi Etnik
dan Agama di Singkawang



● **SAMSUL HIDAYAT** ●

Samsul Hidayat

HALAL FOOD

— in the —

DRAGON HOUSE

**Studi Makanan Halal sebagai Soft Power
Kerukunan dan Toleransi Masyarakat Multi Etnik
dan Agama di Singkawang**

Editor:
Zaenuddin Hudi Prasajo

IAN
Pontianak Press

**HALAL FOOD IN THE DRAGON HOUSE:
Studi Makanan Halal sebagai Soft Power Kerukunan
dan Toleransi Masyarakat Multi Etnik dan Agama di Singkawang**

(16 x 24 cm : vi + 57 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
SAMSUL HIDAYAT

Editor:
ZAENUDDIN HUDI PRASOJO

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: November 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah pada Allah SWT, atas anugerah-Nya kita diberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga studi yang berjudul *Halal Food on the Dragon House: Studi Makanan Halal sebagai Soft Power Kerukunan dan Toleransi Masyarakat Multi Etnik dan Agama di Singkawang* ini akhirnya dapat diselesaikan. Tulisan ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat berbasis Riset yang dilaksanakan Pascasarjana IAIN Pontianak.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat berbasis Riset dengan thema terkait makanan halal memiliki nilai kebaruan dalam kaitannya dengan konstruksi kerukunan umat beragama. Selama ini indikasi toleransi hanya dikaitkan dengan rencana pembangunan, kebijakan administrative, peristiwa intoleransi, dinamika masyarakat sipil, pernyataan pejabat public dan heterogenitas agama. Kajian tentang pertukaran budaya melalui makanan halal belum mendapat

perhatian serius sebagai elemen perekat kerukunan masyarakat.

Pengembangan makanan halal di Singkawang memiliki prospek cerah, dalam hal ini dikaitkan dengan potensi kota Singkawang sebagai destinasi wisata halal juga sangat menjanjikan. Dengan keragaman budaya dan etnik yang menghadirkan banyak pertemuan budaya seperti wisata makanan, menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran halal (*halal awareness*) pada masyarakat baik muslim atau non muslim.

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini. Dalam ini kepada Rektor IAIN Pontianak, Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak, Kepala Kementerian Agama Kota Singkawang, Pemerintah Kota Singkawang, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Singkawang, FKUB Kota Singkawang, para ormas dan para tokoh agama dan masyarakat Kota Singkawang. Semoga karya ini dapat menjadi pemicu bagi lahirnya program-program konkrit dan strategis dalam merawat Singkawang sebagai kota rukun dan toleran.

November, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Potret Makanan Halal Di Singkawang	11
Bab 3. Pandangan Para Tokoh Terkait Makanan Halal	17
Bab 4. Prospek Pengembangan Produk Halal	37
A. Budaya Konsumsi Halal	39
B. Peluang Dan Tantangan Sertifikasi Makanan Halal	44
C. Peran Serta Masyarakat Dalam Mendukung Makanan Halal	48
Bab 5. Penutup	51
Daftar Pustaka	53
Penulis	57

1

PENDAHULUAN

Bisnis produk halal telah menjadi sektor yang potensial dan berkontribusi besar bagi perekonomian masyarakat multi etnik dan agama di Kota Singkawang. Saat ini sektor produk halal menjadi bidang garapan baru yang mendominasi bisnis perdagangan global.¹ Dengan potensi pasar sangat besar, dimana banyaknya wisatawan dan pengunjung yang datang ke Singkawang sebagai destinasi wisata, juga di dukung oleh warisan budaya masyarakat Singkawang yang biasa bertukar makanan menyebabkan potensi pengelolaan makanan halal semakin meningkat.

Bagi masyarakat Kota Singkawang, produk halal tentu saja dapat menjadi *rahmatan lil alamîn* bagi yang menggunakan atau yang mengonsumsinya atau bagi yang terlibat dalam bisnis produk halal. Selain produk halal memberikan kebaikan bagi yang mengonsumsinya, juga memberikan nilai ekonomi bagi pelaku bisnis produk halal. Dalam

konteks kebudayaan, makanan halal sekaligus merupakan upaya memelihara warisan turun temurun masyarakat Kota Singkawang yang menggunakan makanan sebagai elemen perekat sosial sekaligus memelihara kerukunan umat beragama.

Keragaman penduduk Kota Singkawang baik dari etnik maupun agama, merupakan sebuah kekuatan sekaligus ancaman. Setiap upaya dan langkah merawat kerukunan dan harmoni masyarakat merupakan hal yang mutlak dan harus dikelola *by design* oleh seluruh elemen baik pemerintah maupun masyarakat. Makanan halal merupakan *soft power* atau kekuatan lunak yang sangat potensial dikembangkan menjadi salah satu elemen perekat kerukunan umat beragama, sekaligus menjadi daya tarik wisata di kota paling toleran di Indonesia ini.

Selama ini makanan halal hanya dikaitkan dengan mata rantai produksi dan konsumsi bagi masyarakat muslim di tengah trend wisata global. Studi tentang makanan halal di rumah Naga (orang Tionghoa) menunjukkan adanya temuan baru, bahwa makanan berfungsi sebagai elemen pembentuk toleransi dan kerukunan umat beragama dalam sebuah pertukaran budaya dan bisnis, dibentuk secara alamiah oleh penduduk, dan dirawat secara turun temurun sebagai kearifan lokal masyarakat Singkawang.

Studi terkait makanan halal dapat dikatakan cukup menantang karena penulis melakukan eksplorasi pada tradisi Tionghoa dan Melayu terkait makanan untuk menemukan titik persamaan dalam kajian tentang pengaruh makanan dalam membangun kerukunan dan harmoni umat beragama di dua tradisi tersebut. Singkawang dikenal sebagai kota yang multi-etnik dan agama, terutama Melayu dan Tionghoa. Eksplorasi yang dimaksud adalah up-

aya menggali dan menemukan lokasi produksi, toko atau warung makanan dan konsumen yang beragam,

Wakil Walikota Singkawang Irwan, M.Si mengungkap beberapa penduduk non-muslim memproduksi makanan dengan meminta sertifikat halal dari Majelis Agama Islam di daerah tersebut. Kota yang berpenduduk hampir 300.000 jiwa ini menghadirkan budaya kuliner yang ramah bagi penduduk muslim, baik lokal maupun wisatawan. Observasi lapangan di rumah-rumah pedagang Tionghoa menunjukkan upaya mereka untuk memastikan bahwa makanan yang mereka produksi aman untuk dikonsumsi penduduk muslim. Tidak heran jika pada tahun 2018, SETARA Institute menobatkan Kota Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia bersama 9 kota lainnya. Kota Singkawang menduduki peringkat satu dengan skor tertinggi 6.513 dari skala penilaian 1-7.

Setiap suku termasuk Melayu dan Tionghoa memiliki budayanya sendiri, sehingga masing-masing daerah memiliki karakteristik makanannya.² Penerimaan makanan Tionghoa oleh orang Melayu, dan sebaliknya, menyajikan contoh bagaimana negosiasi dan budaya yang lembut telah berhasil sepenuhnya.³ Pertukaran budaya tersebut termasuk pada pola berdagang dan konsumsi masyarakat kota Singkawang yang menghadirkan sebuah bentuk diplomasi konstruktif dan saling menguntungkan yang berdampak pada menguatnya nilai kerukunan dan toleransi masyarakat. Pertukaran budaya tersebut salah satunya dibalut dalam

²Fadiati Ari, Mariani, and Sachriani, 2019, "Codification of Indonesian Culinary: Critical Analysis of Traditional Food" in *3rd UNJ International Conference on Technical and Vocational Education and Training 2018*, KnE Social Science, p. 19–31. DOI 10.18502/kss.v3i12.4070

³Wiratri, Amorisa, 2017, Cultural Negotiation through Food, *Kawa-lu: Journal of Local Culture* Vol 4, No. 2 (July - December), p. 203.

pertukaran yang bernilai ekonomi, dan membawa kepada pertukaran nilai.⁴

Menganalisis peran makanan dalam studi makanan halal adalah hal yang relatif baru di IAIN Pontianak. Namun, “makanan sebagai bagian dari apa yang disebut sebagai ‘soft power’ atau alat diplomasi publik telah diakui dalam praktik diplomatik di berbagai negara sejak zaman kuno.”⁵ Namun menurut Dana Lusa,⁶ seseorang perlu berhati-hati ketika menunjuk kegiatan tertentu sebagai bentuk baru diplomasi - termasuk semua jenis diplomasi yang melibatkan makanan - karena ini hanya mewakili berbagai alat yang ada di strategi “diplomatik yang lebih luas.”⁷

Atas fenomena sosial tersebut, studi ini akan menelusuri lebih jauh seperti apa pola pertukaran budaya makanan halal yang terjadi pada masyarakat multi etnik dan agama di kota Singkawang Indonesia, dan bagaimana korelasi makanan halal terhadap tingkat kerukunan dan toleransi di kota tersebut. Studi ini juga menelaah bagaimana regulasi dan distribusi terkait makanan halal (*halal food*) dapat

⁴ Appadurai, Arjun. 1986. *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press. p. 4

⁵ Zhang, Juyan, 2015, *The Foods of the Worlds: Mapping and Comparing Contemporary Gastrodiplomacy Campaigns*. *International Journal of Communication* 9: p. 570. <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/2847/1316> (12.08.2017).

⁶ Luša, Đana and Ružica Jakešević, 2017, *The Role of Food in Diplomacy: Communicating and “Winning Hearts and Minds” Through Food “Dining is the soul of diplomacy”*, *MEDIJSKE STUDIJE MEDIA STUDIES* 8. (16). P.100 Lord Palmerston (Prime Minister of the United Kingdom 1859-1865), *IZVORNI ZNANSTVENI RAD / DOI: 10.20901/ms.8.16.7 / PRIMLJENO: 16.08.2017*

⁷ Riordan, Shaun, 2017, *Stop Inventing “New Diplomacies”*. CPD Blog. University of South Carolina, Center on Public Diplomacy. <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/stop-inventing-newdiplomacies>. p.1.

menjadi sumbangan positif bagi pemerintah dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Pemerintah memiliki peran penting dalam melakukan intervensi kegiatan ekonomi, diantaranya menjadi regulator dalam kehidupan ekonomi.⁸ Dari sudut pandang konsumen, khususnya konsumen Muslim, kepedulian terhadap makanan halal di wilayah yang mayoritas penduduknya bukan Muslim, maka hal tersebut menjadi semakin penting.⁹

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi model elemen perekat masyarakat dalam membangun toleransi dan kerukunan ditengah kuatnya potensi-potensi konflik atas nama etnik dan agama di Indonesia. Konflik etno-religius pernah merobek beberapa bagian Indonesia di masa lalu dan, jika diabaikan, tenun kain keragaman etno religius Indonesia tampaknya akan sobek dan membekas dalam.¹⁰ Banyak konflik yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena masalah keagamaan, tapi kita mengakui bahwa agama biasanya diklaim oleh kelompok yang berkonflik untuk melegitimasi tindakan mereka atau membangun solidaritas dalam kelompok mereka

⁸ Baidhawiy, Zakiyuddin, 2012, Distributive principles of economic justice: an Islamic perspective, *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 2, Number 2, December 2012: 258-259.

⁹ Amat, Masliya binti, and As'hari N, and V. Sundram, 2014, The Influence of Muslim Consumer's Perception toward Halal Food Product on Attitude at Retail Stores, *Journal of Social Science and Research Methods*, Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2541203>

¹⁰ Eko, Bherta Sri and Hendar Putranto, 2019, The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance, *Journal Of Intercultural Communication Research*, p.1 ISSN: 1747-5759 (Print) 1747-5767 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rjic20> <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>.

dalam berurusan dengan kelompok lain.¹¹ Studi makanan halal dan korelasinya terhadap konstruksi kerukunan dan harmoni, peneliti anggap masih cukup langka di teliti di Indonesia sehingga kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman kebijakan pemerintah Indonesia dalam membuat peraturan daerah terkait kerukunan dan toleransi.

Maka upaya menemukan strategi pengembangan makanan halal mutlak dilakukan, ditengah minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya non muslim terkait makanan halal, kaitannya dengan regulasi yang mengatur Jaminan Produk Halal dan sertifikasi halal. Termasuk mengkaji bentuk peran masyarakat dalam mensosialisasikan, mengedukasi dan mempromosikan produk-produk halal di ruang publik sehingga diharapkan menjadi sebuah strategi baru dalam mengembangkan kerukunan dan toleransi di kota Singkawang.

Studi tentang Makanan Halal sebagai *soft power* Kerukunan dan Toleransi Masyarakat Muti Etnik dan Agama di Singkawang diarahkan untuk menemukan strategi pengembangan makanan halal yang selama ini belum menjadi daya tarik bagi masyarakat baik secara sosial, ekonomi atau budaya. Pertukaran budaya dan ekonomi menjadi motive sekaligus fakta objektif dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya merawat kerukunan dan toleransi umat beragama melalui makanan.

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang keamanan konsumsi dan makanan halal masih menjadi kekhawatiran bagi sebagian masyarakat non muslim terkait kewajiban

¹¹ Noor, Nina Mariani, and Siti Syamsiyatun, JB. Banawiratma, Ahmadiyah, conflicts, and violence in contemporary Indonesia, *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 3, Number 1, June 2013, p.3.

mereka melakukan sertifikasi halal yang sebenarnya bukan merupakan kewajiban, apalagi jika produk yang dijual memang sebenarnya non halal. Upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya non muslim terkait produk halal merupakan kerja bersama semua pihak baik pemilik usaha, pemerintah, dewan, lembaga agama, dan masyarakat. Sinergitas dari semua pihak akan melahirkan percepatan implementasi Kota Singkawang sebagai destinasi wisata halal yang ramah makanan.

Studi ini juga mencoba menelusuri dan mengkaji bentuk-bentuk peran serta dan kontribusi masyarakat dalam mengembangkan produk halal melalui partisipasi aktif di berbagai sektor aktifitas baik ekonomi, social maupun budaya, sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi kota Singkawang sebagai destinasi wisata halal pertama di Kalimantan Barat.

Studi terkait "*Halal Food on the Dragon House*" ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kegiatan lapangan melalui studi kasus. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.¹²

Pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data

¹² Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana 2017, p.3.

dilakukan dengan reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan (trustworthiness) data dengan beberapa kriteria seperti kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).¹³ Dari beberapa kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki 8 (delapan) teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.¹⁴

Beberapa pihak yang menjadi informan diantaranya Kementerian Agama Kota Singkawang, para tokoh agama dan majelis adat, serta forum kerukunan umat beragama di Kota Singkawang. Adapun studi ini terdiri dari beberapa tahap: Tahap awal, berbentuk *Focus group discussion* (FGD) untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya terkait kondisi objektif masyarakat kota Singkawang dalam mengelola kerukunan melalui makanan halal. Pada kegiatan *Focus Group Discussion*, beberapa pihak diajak dialog dan memberikan kontribusi pemikiran terkait thema ini, diantaranya dari Kementerian Agama Kota Singkawang, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Singkawang, FKUB Kota Singkawang, Dewan Adat Budaya Melayu, Dewan Adat Dayak, Dewan Adat Budaya Tionghoa, Forum Komunikasi Pemuda Lintas Agama, Ormas Muhammadiyah, NU, PGI, Megabutri, Gereja Fransiskus Asisi, serta para tokoh agama dan masyarakat kota Singkawang.

Kedua, Kegiatan lapangan tahap ke dua, melakukan peng-

¹³ Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage, p. 289.

¹⁴ Moleong Lexy J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung, p. 175-187.

abdian sekaligus pengambilan data lapangan ke pusat produksi makanan, pelaku usaha, konsumen dan masyarakat. Kegiatan tahap kedua diarahkan untuk menggali lebih dalam aktifitas produksi dan konsumsi masyarakat, sekaligus pandangan masyarakat di lapangan terkait makanan halal. Ketiga, tahap pembuatan pelaporan hasil kegiatan pengabdian dan buku yang berbasis masukan-masukan dari tokoh agama, akademisi, pemerintah, legislatif untuk dirumuskan sebagai model pemberdayaan masyarakat atau sebagai naskah akademik kebijakan.